

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu menginginkan terlahir dalam keadaan sehat dengan keadaan fisik normal. Hal ini kita tidak tau apakah kita dilahirkan dengan keadaan yang sempurna atau memiliki berkebutuhan khusus. Adapun sebagian anak dilahirkan dengan keadaan yang berbeda, salah satunya adalah anak retardasi mental atau tunagrahita. Jumlah anak retardasi mental setiap tahunnya mengalami peningkatan dari data yang di dapat dari PBB, pada tahun 2000 diperkirakan sekitar 500 juta orang di dunia mengalami kecacatan dari 80% dijumpai di negara-negara berkembang. Di Amerika Serikat, setiap tahun sekitar 3000-5000 anak penyandang retardasi mental dilahirkan.¹

Anak tunagrahita merupakan anak yang termasuk golongan yang memiliki kelainan mental dan mengalami gangguan pada tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata anak normal lainnya. yang kondisinya keterbatasan dalam fungsi dan perkembangan jiwa yang tidak lengkap dan berpengaruh pada tingkat kecerdasan intelektual yang di bawah rata rata anak normal lainnya dengan IQ antara 50-70, kemampuan berfikirnya rendah, suka berfikir abstrak dan tidak mampu berfikir logis. Akibatnya anak mengalami ketidak mampuan untuk mengelola emosi dengan baik. ²

Pada umumnya anak tunagrahita tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik terlihat seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu sangat sulit untuk membedakan secara fisik antara anak tunagrahita dengan anak normal. Tetapi anak tersebut masih memiliki potensi yang bisa di kembangkan dalam bidang akademis yang sederhana misalnya dalam menulis, membaca dan menghitung serta mempelajari keterampilan atau permainan.

¹ Mirna Aryani, *gambaran sabar padaguru yang mengajar anak retardasi mental di yayasan pembinaan anak cacat(YPAC)*, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Patah, Skripsi,2017)

² Mangunso Frieda, *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm.81

American Assocation on Mental Retardation memaparkan keterbelakangan dua atau lebih seperti keterampilan adaptif misalnya berkomunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, serta ketersediaan waktu. keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada dibawah rata-rata. Menurut Santrock berpendapat dalam buku psikologi pendidikan Retardasi mental (*Debil*) merupakan keadaan sebelum usia 18 tahun yang memiliki ciri-ciri rendahnya kecerdasan dan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70 sehingga sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari hari.³

Anak retardasi mental terdapat empat kategori ialah retardasi mental ringan (*Debil*) yaitu rentang IQ 50-70 (85%), retardasi mental sedang (*Embicil*) yaitu rentang IQ 35-49 (10%), retardasi mental berat (*Idiot*) yaitu IQ di bawah 20 atau (2%).⁴ Anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah populasi terbanyak ialah anak tunagrahita. Mencapai jumlah insidensi tunagrahita ringan di indonesia adalah 85% dari jumlah anak dengan tunagrahita. Di dalam keterbatasan mental, intelektual, masih ada potensi yang dapat di kembangkan melalui pendidikan perilaku akhlaknya yang di dalamnya ada unsur kesabaran, ketaaatan sehingga dapat mengikuti suatu kegiatan.

Tujuannya untuk merangsang motorik halusnya bagi anak tunagrahita dengan melalui aktivitas sehari-hari, anak bisa bermain sambil belajar dan dapat memperoleh pengalaman belajar yang mengandung aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Menurut pemaparan Ghazali dalam buku Yunus Abidin bahwa bermain dapat mempengaruhi perkembangan anak secara baik, seperti fisik-motorik maupun secara psikologinya, kejiwaan serta perkembangan intelegensinya.⁵

Keterampilan motorik meliputi proses kerja saraf dari motorik kasar dan halus anak. Motorik kasar merupakan gerakan fisik yang menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh lainnya. Motorik halus adalah

³ Santrock, J,W, *Psikologi Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm 224-225

⁴ Yustinus Semiun, *Kesehatan mental 2*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm 270

⁵ Yunus abidin, (2009). *Bermain*. Bandung: Rizqi Press

kemampuan fisik yang melibatkan otot-otot kecil beserta koordinasi mata dan tangannya. Keterampilan motorik halus memiliki peran yang sangat penting juga bagi anak tunagrahita dalam aktivitas anak tersebut, baik di rumah, di sekolah, maupun di waktu bermain. melibatkan kemampuan motorik halusnya. Misalnya seperti, memegang, meremas, merobek kertas ,mengambil benda, membuat keterampilan dalam menulis lainnya. Dengan demikian kemampuan motorik halus penting sekali bagi perkembangan anak sehingga dapat melakukan aktivitas secara mandiri tanpa dibimbing oleh gurunya.

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan saat mengamati proses belajar mengajar di kelas tunagrahita terdapat 4 siswa berbagai permasalahan yang berkaitan dengan motorik halusnya dan kesabaran pada siswa, di antaranya di saat menyalin tulisan di papan tulis, siswa tersebut tampak tidak beraturan dalam belajar menulis dan menebal kan tulisannya, koordinasi mata dan tangan anak mengalami kekakuan pada jari-jari tangannya anak tersebut. sehingga merasa kesulitan dan sangat lambat dalam menulisnya. Hal ini anak tunagrahita mengalami hambatan pada motorik halus dalam memegang alat tulis. Anak tersebut memegang alat tulisnya dengan seluruh jari tangan nya dan cara menulisnya anak tersebut terlalu menunduk serta menulisnya lama sekali dalam menyelesaikannya dibandingkan dengan teman teman satu kelasnya.

Menulis adalah salah satu contoh dari keterampilan motorik halus, maka dari itu motorik halus pada anak harus dilatih berulang kali agar motorik halus nya bertambah baik lagi sehingga dapat mengikuti seluruh rangkain kegiatan belajar mengajar secara mandiri. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas yang dialami siswa, yang menjadi masalah dominan pada anak tersebut yaitu kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas dengan mengerakkan jari-jari tangannya, masih bisa ditingkatkan lagi.

Kondisi tersebut telah mendapatkan penanganan dari guru kelas, cara mengatasi kelemahan yang dimiliki para siswa tersebut guru memberikan bekal kesiapan dalam menulis misalnya mewarnai ,menghunbungkan garis ,menebalkan garis. Dengan media yang ada seperti menyusun *puzzel* dan sudah jarang di gunakan lagi untuk merangsang motorik halusnya. tanpa mengadakan pelatihan atau olah

raga tangan selebihnya banyak melakukan kegiatan menulis, hal yang dilakukan guru tersebut sepenuhnya kurang efektif dalam menumbukan rasa ingin tahu pada siswa.

Melihat permasalahan tersebut, maka peneliti berinisiatif memberikan layanan kegiatan yang dapat merangsang gerak motorik halus nya agar lebih mudah dan bisa mengendalikan emosi bagi siswa tersebut melalui bermain dengan menggunakan media *playdough*. Media *playdough* adalah salah satu dari play terapi, *playtherapy* itu diantaranya ada kotak pasir, drama, seni rupa, tanah liat, *puzzel*, *figure* atau boneka. Dengan media *playdough* ini dimana saat melakukan pengamatan siswa sangat suka bermain *playdough*.

Bermain media *playdough* berfungsi sebagai media melatih motorik anak dan dapat meningkatkan konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga anak lebih merasa senang untuk melakukan gerakan gerakan dalam bermain. sebagaimana penggunaan media *playdough* Menurut pemaparan Nichols bahwa dapat melatih keterampilan fisik dengan jari-jemarinya, Saat anak menciptakan berbagai bentuk menggunakan jari-jari tangannya.⁶

Dengan terapi bermain media *playdough* pembelajaran bagi anak untuk mengembangkan berbagai aspek dalam dirinya di harapkan anak dapat menggunakan jari tangannya untuk menggulung, meremas dan berbagai macam bentuk keterampilan sebagai upaya mengotrol atau mengelola emosi anak dengan baik, Tampak di sadari anak tersebut ketika bermain *playdough* anak menjadi patuh dan tenang mengikuti nya dapat lebih percaya diri agar bisa menahan nafsu emosinya dan mengarahkan fikiran, mengarahkan lingkungan yang baik , perasaan, dengan kesabaran yang tekun dalam aktivitas bermain *playdough*.

Dari hasil tersebut penulis mencoba meneliti salah satu maqam yang ada di dalam tasawuf, yaitu kesabaran terhadap anak tunagrahita. dengan adanya sikap sabar sangat penting karena dapat merubah perilaku untuk berbuat baik sehingga akan menjadi kebiasaan. Sifat sabar dapat dimiliki oleh seseorang dengan berlatih dari sejak kecil, membiasakan menahan diri dan tidak mudah putus asa, selalu

⁶ Nichols, *Manfaat Playdough Untuk Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. 2009.

tabah, teguh hati, tidak tergesa-gesa, dan sebagainya. Dalam unsur kesabaran terdapat lidah, hati dan anggota tubuh kita. Sehingga dapat menghindari hal hal yang tidak baik.⁷

Maka dari itu manusia harus bersabar karena sabar membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berpangku tangan, ia harus berjuang dalam menghadapi segala kesulitan dan harus di sertai dengan sabar. kemampuan mengendalikan emosi supaya tetap stabil dan tetap terarah seperti T-7 ini ialah (tekun, tabah, tenang, tahan, teliti, dan tawakal setelah melakukan usaha yang maksimal). semuanya itu bertujuan agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyimpang dari ajaran dan perilaku akhlak Islam. Dengan hal itu kita dapat mencari langkah-langkah yang benar.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas sabar adalah cara mengendalikan diri dalam menghadapi kesusahan dengan ridha dan tidak menyerah dan selalu merasa tenang, tekun, teliti dan tawakal hal ini sangat di perlukan untuk anak tunagrahita. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh “Bagaimana Pengaruh Terapi Bermain Media *Playdough* Dalam Meningkatkan Motorik Halus Dan Kesabaran Anak Tunagrahita Di SLB C Silih Asih Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang telah di paparkan, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana gambaran motorik halus pada anak tunagrahita sebelum dan sesudah melaksanakan terapi bermain media *playdough* di Sekolah Luar Biasa C Silih Asih Bandung?
2. Bagaimana gambaran kesabaran anak tunagrahita sebelum dan sesudah melaksanakan terapi bermain media *playdough* di Sekolah Luar Biasa C Silih Asih Bandung?

⁷ Al-Faruk, Umar. *Dasyatnya Ikhlas Sabar Qona'ah*, Surakarta, Ziyad, 2012, hlm 71

⁸ Mawardi Labay El-Sulthani, *Taqwa*, Jakarta, Al-mawardi Prima, 2010, hlm 109

3. Adakah perbedaan motorik halus dan kesabaran anak setelah melakukan terapi bermain media *playdough*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Mengetahui Bagaimana gambaran motorik halus pada anak tunagrahita sebelum dan sesudah melaksanakan terapi bermain media *playdough* di Sekolah Luar Biasa C Silih Asih Bandung.
2. Mengetahui Bagaimana gambaran kesabaran anak tunagrahita sebelum dan sesudah melaksanakan terapi bermain media *playdough* di Sekolah Luar Biasa C Silih Asih Bandung.
3. Mengetahui Adakah perbedaan motorik halus dan kesabaran anak setelah melakukan terapi bermain media *playdough*.
4. Mengetahui stabilitas emosi anak ketika berada di dalam kelas.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini di harapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritik

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan informasi yang dapat di gunakan sebagai peningkatan pembelajaran dalam keilmuan pendidikan luar biasa, informasi dalam bidang ilmu psikologi dan dalam ilmu tasawufnya yang berkaitan dengan motorik halus bagi anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil Penelitian ini di harapkan dengan kegiatan terapi *playdough* ini agar melatih perkembangan motorik halus bagi anak tunagrahita dan belajar lebih memahami arti kesabaran dan cara pengaplikasian nya.

- b. Di harapkan agar para guru mampu untuk lebih melatih perkembangan motorik halus dan menanamkan kesabaran di dalam dirinya ketika menghadapi anak yang berbagai macam karakter seperti anak tunagrahita
- c. Penelitian ini bagi sekolah lebih di sosialisasikan kepada guru lainnya, dapat mempertimbangkan dalam menerapkan strategi yang tepat dengan cara memberikan permainan atau terapi sebagai treatment untuk melatih motorik halusnya.



E. Kerangka Pemikiran

(Anak Tunagrahita Ringan) Di SLB C
Silih Asih Bandung

Permasalahan pada anak tunagrahita ringan dalam mengalami keterbatasan motorik halus nya di antaranya :

- a. Siswa tersebut tampak tidak beraturan dalam belajar menulis dan menebal kan tulisannya.
- b. Koordinasi mata dan tangan anak mengalami kekakuan pada jari-jari tangannya anak tersebut.
- c. Anak tersebut memegang alat tulisnya dengan seluruh jari tangan nya cara menulisnya anak tersebut terlalu menunduk.
- d. Menulisnyapun lama sekali dalam menyelesaikannya dibandingkan dengan teman teman satu kelasnya.

Playdough

Bermain dengan menggunakan media *playdough* merupakan permainan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus, karena terdapat gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang ada pada telapak tangan.

Motorik halus

Proses kegiatan belajar dan kegiatan sehari – hari anak, akan mempengaruhi keterbatasan motorik halus yag di alami anak tunagrahita

Sabar

Hal itu terlihat dalam setiap aspek kesabaran yang diukur yaitu teguh, tabah, tekun. Berdasarkan aspek yang membangun kesabaran dengan adanya sikap sabar sangat penting karena dapat merubah perilaku atau aktifitas kegiatan belajar dan kegiatan sehari-hari anak sehingga akan menjadi kebiasaan.

Kemampuan motorik halus anak tunagrahita akan semakin meningkat

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan intelegensi anak dan perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangan, karena anak mempunyai kesulitan dalam melakukan hal-hal yang menggunakan motorik halus. Dalam Kehidupan setiap manusia Kemampuan motorik halus sangat penting. Proses kegiatan belajar dan kegiatan sehari-hari di pengaruhi oleh kemampuan motorik Halus. Begitupun dengan anak tunagrahita ringan di SLB C Silih Asih Bandung ini memiliki berbagai permasalahan yang berkaitan dengan motorik halus, diantaranya tidak beraturan dalam menulis dan mewarnai suatu gambar. Kondisi tersebut tampak ketika anak sedang belajar menebalkan garis, menulis huruf, dan juga angka. Koordinasi mata dengan tangan belum baik dan tangan anak masih terlihat kaku dalam menebalkan garis yang berkaitan dengan pembelajaran motorik halusnya. Anak juga tidak dapat memegang pensil dengan benar.

Hal ini perlu ditingkatkannya kemampuan motorik halus anak tunagrahita dan kesabaran pada anak. Bermain adalah Salah satu cara untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Karena bermain adalah salah satu cara untuk memasuki ke dunia anak. Bermain merupakan hal terpenting karena akan memberikan kesempatan bagi anak agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak. karena dalam kegiatan bermain playdough terdapat gerakan-gerakan mengambil, memegang, meremas, menggulung, dan membuat bentuk sehingga akan menghasilkan benda yang menarik dan dapat dimanfaatkan untuk melatih gerakan motorik halus anak.

Terlihat dalam setiap aspek kesabaran yang diukur yaitu teguh, tabah, tekun. Berdasarkan aspek yang membangun kesabaran dengan adanya sikap sabar sangat penting karena dapat merubah perilaku atau aktifitas kegiatan belajar dan kegiatan sehari-hari anakkemampuan mengendalikan emosi supaya tetap stabil dan tetap terarah seperti T-7 ini ialah (tekun, tabah, tenang, tahan, teliti, dan tawakal setelah melakukan usaha yang maksimal).⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan kegiatan bermain playdough maka dapat dilakukan latihan kemampuan motorik halus. Latihan kemampuan motorik

⁹ Mawardi Labay El-Sulthani, *Taqwa*, Jakarta, Al-mawardi Prima, 2010, hlm 109

halus yang dilakukan tentunya dengan prosedur dan cara yang sesuai dengan program sehingga akan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, proses belajar anak menjadi lebih optimal Kemampuan motorik halus anak tunagrahita akan semakin meningkat .¹⁰

F. Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara atau dugaan sementara atau permasalahan penelitian yang membutuhkan data untuk pengujian kebenaran jawaban tersebut.¹¹ Maka hipotesis yang di lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh terapi bermain media *playdough* terhadap motorik halus dan kesabaran anak tunagrahita di SLB C Silih Asih Bandung.

H1 : Terdapat pengaruh terapi bermain media *playdough* terhadap motorik halus dan kesabaran anak tunagrahita di SLB C Silih Asih Bandung.

Dari pernyataan-pernyataan hipotesis yang telah di paparkan di atas, yaitu pernyataan yang dapat di ambil setelah dilakukannya penelitian. terdapat hipotesis satu yang sudah terbukti kebenarannya. Dapat dikatakan H0 tidak dapat di terima dan H1 dapat di terima atau ditolak dan sebaliknya.

Adapun hipotesis yang di dapat penulis pada penelitian ialah terdapat pengaruh yang signifikan antara kesabaran dan motorik halusnya. Semakin tinggi tingkat kesabaran si anak maka semakin meningkat motorik halusnya. Sebaliknya jika tidak terdapat tingkat kesabaran maka tingkat motorik halusnya adalah rendah.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini merupakan kata lain dari penelitian terdahulu. Tujuan di cantumkan tinjauan pustaka ini untuk memudahkan, menemukan dan menyusun

¹⁰ Dwi Asri Rahmawati , *Pengaruh Bermain Media Playdough Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Kelas I Di Slb Sekar Teratai 1 Srandakan* , (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi,2017)

¹¹ Romy Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Buana Printing 2007) hlm 147

sebuah konsep, teori dan proposisi dari hasil penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan masalah penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi oleh penulis, yaitu :

Dalam Jurnal “(Journal Ilmiah pendidikan khusus) Efektivitas bermain Playdough Untuk Meningkatkan Motorik Halus Dalam Memegang Alat Tulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan” penelitian ini menjelaskan bahwa Melalui bermain play dough jari-jari anak menjadi lentur, sehingga motorik halusnya semakin terlatih sehingga akan mampu untuk memegang alat tulis, semakin sering anak bermain play dough diharapkan anak mampu memegang alat tulis yang baik dan benar. Hal ini terbukti setelah dianalisis menggunakan grafik garis yang telah dibuat berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa melalui bermain play dough untuk anak tunagrahita ringan cukup efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memegang alat tulis anak tunagrahita Karangan Lusiana, Ardisal, Kasiyati. Volume 3 Nomor 3 September Tahun 2014. Halaman : 429-437.¹²

Patahillah.2014 skripsi tentang konsep sabar menurut imam Al-Ghazali penelitian ini menjelaskan bahwa di dunia ini manusia selalu di harapkan dengan persoalan dan permasalahan yang harus di lalui dengan kesabaran. Alangkah penting nya kita untuk belajar untuk bersabar, banyak sekali tokoh-tokoh yang membahas dan memberikan pandangan nya tentang sabar, salah satunya adalah imam al-ghazali, beliau adalah tokoh tasawuf yang sangat terkenal dan banyak orang yang mengetahui ajarannya. Kondisi pemikiran islam pada masa al-ghazali di warnai dengan pertentangan antara aliran pemekitran.¹³

Dwi asri. 2014 Skripsi tentang “pengaruh bermain playdough terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas 1 di SLB

¹² Lusiana, Ardisal, Kasiyati. “(Journal Ilmiah pendidikan khusus) Efektivitas bermain Playdough Untuk Meningkatkan Motorik Halus Dalam Memegang Alat Tulis Bagi Anak Tunagrahita Ringan” Volume 3 Nomor 3 September Tahun 2014. Halaman : 429-437

¹³ Patahillah, “Konsep Sabar Menurut Imam Al-ghazali” (Bandung: Universitas Islam Negeri, Skripsi, 2014), hal. 39

Sekar Teratai 1 Srandakan” penelitian ini menjelaskan bahwa ketika proses bermain playdough selama sesi intervensi menunjukkan bahwa subyek mengalami peningkatan dalam penguatan telapak dan jari-jari tangan, koordinasi antara tangan dengan mata, serta kelenturan telapak dan jari-jari tangan, sehingga nilai yang diperoleh dalam bermain playdough pada fase intervensi semakin meningkat. Mean level yang diperoleh meningkat dari 56,94% pada fase baseline-1 (A) menjadi 81,6% pada fase intervensi (B) dan 88,9% pada fase baseline-2 (A’). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui bermain playdough dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang kelas I di SLB Sekar Teratai 1 Srandakan.¹⁴

Dari hasil tinjauan pustaka diatas, jelas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. menunjukkan bahwa melalui bermain *playdough* untuk anak tunagrahita cukup efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan memegang alat tulis anak tunagrahita Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tentang terapi bermain media *playdough* terhadap motorik halus dan kesabaran pada anak tunagrahita Dan penulis melaukan observasi di Di SLB C Silih Asih Bandung karna setelah penulis melihat sebagian besar anak tunagrahita kesulitan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas ,di saat menyalin tulisan di papan tulis, siswa tersebut tampak tidak beraturan dalam belajar menulis dan menebal kan tulisannya, koordinasi mata dan tangan anak mengalami kekakuan pada jari-jari tangannya anak tersebut, oleh karena itu Peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh “Bagaimana Pengaruh Terapi Bermain Media *Playdough* Dalam Meningkatkan Motorik Halus Dan Kesabaran Anak Tunagrahita Di SLB C Silih Asih Bandung”.

¹⁴ Dwi Asri Rahmawati, “*pengaruh bermain playdough terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas 1 di SLB Sekar Teratai 1 Srandakan*” (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi, 2014), hal. 102